

# BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA PADA ARSITEKTUR NEO GOTHIC

## Studi Kasus: Gereja Katedral Santo Petrus di Bandung

Petrus Jimi Jewa<sup>1</sup>, Salmon Priaji Martana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia

ketuapt@unikom.ac.id

### *Abstrak*

*Penerapan langgam bangunan arsitektur neo gothic telah cukup lama menghiasi arsitektur Indonesia. Arsitektur yang dikembangkan dari arsitektur Gothic yang pernah mendominasi Eropa di abad pertengahan ini cukup sederhana namun memiliki kemampuan untuk menghadirkan kesan klasik sekaligus modern bagi sebuah lingkungan yang baru mulai dikembangkan di pusat urban. Artikel ini berusaha memaparkan seluk beluk arsitektur neo gothic dalam koridor fungsi serta bentuk yang dimilikinya dengan mengamati Katedral Santo Petrus Bandung sebagai kasus. Metode survai arsitektural diterapkan dalam upaya memperoleh gambaran detail penerapan konsep religiusitas Katolik ke dalam artifak bangunan peribadahan. Diharapkan dengan adanya pemahaman akan arsitektur neo gothic ini pada gilirannya dapat membantu arsitek dalam pengaplikasian langgam ini lebih dalam daripada sekadar eklektisisme.*

**Kata Kunci:** *Neo Gothic, Gereja, Katedral.*

### *Abstract*

*The application of neo-gothic architectural building styles has adorned Indonesian architecture for a long time. The architecture, which was developed from the Gothic architecture that once dominated Europe in the Middle Ages, is quite simple but has the ability to present a classic and modern impression for an environment that is just starting to develop in the urban center. This article tries to explain the ins and outs of neo-gothic architecture in the corridors of its functions and forms by observing St. Peter's Cathedral in Bandung as a case. The architectural survey method was applied in an effort to obtain a detailed picture of the application of the Catholic concept of religiosity into the artifacts of worship buildings. It is hoped that this understanding of neo-gothic architecture can in turn help architects in applying this style more deeply than just eclecticism.*

**Keywords:** *Neo Gothic, Katedral church.*

## I. PENDAHULUAN

Arsitektur Neo Gothic di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Arsitektur ini kerap digunakan untuk menggambarkan keindahan dan keagungan bangunan religius dengan caranya sendiri, mengacu pada kegemilangan arsitektur induknya di Eropa, Arsitektur Gothic di masa keemasannya. Gereja Katedral Jakarta -

dengan langgam neo Gothicnya yang indah yang berseberangan dengan Masjid Istiqlal sebagai masjid terbesar di tanah air telah sejak lama membentuk tengaran yang melukiskan indahnya persaudaraan umat beragama di Indonesia. Di lokasi lain, salah satu penerapan arsitektur Neo Gothic yang paling signifikan adalah yang dilakukan oleh arsitek Wolff Schoemaker pada Gereja Katedral Santo Petrus di Bandung.

Gereja ini memiliki sejarah yang unik dan panjang, sebagaimana dituturkan dalam dokumen sejarah paroki bersangkutan (*Sejarah Paroki*, 2021). Prosesnya diawali pada tahun 1878, saat Bandung mulai menjelma dari desa kecil sederhana tempat peristirahatan kaum Eropa pendatang menjadi ibukota Karesidenan Priangan yang padat dan ramai. Demi melayani umat yang pada saat tersebut belum memiliki gedung peribadahan formal, terbit cita-cita untuk membangun sebuah gedung gereja yang menggambarkan indah serta agungnya penyertaan Sang Pencipta di Kota Bandung yang tengah berkembang. Pada saat tersebut Bandung sudah memiliki permukiman bagi kaum Eropa Belanda dan juga kawasan pusat pemerintahan Gedung Balaikota – bekas gudang perkebunan di masa sebelumnya – dilengkapi sebuah taman asri di sekelilingnya yang selanjutnya akan dikenal sebagai Pieterspark, setelah gereja katedral resmi digunakan. Menyusul gedung balaikota, pemerintah membangun pula sekolah, bank, kantor polisi dan bangunan lainnya untuk melengkapi kota. Gereja katedral adalah salah satu di antaranya, ditujukan bagi umat Katolik sementara bagi umat Protestan Bandung disiapkan Gereja Bethel yang berlokasi di seberang Taman Balaikota, juga dirancang oleh Wolff Schoemaker.

Seiring perubahan pada tanggal 13 Februari 1907, di mana Bandung dipisahkan secara administratif dari Distrik Cirebon, pimpinan gereja menetapkan Stasi Bandung sebagai stasi baru Jawa Barat di bawah pimpinan Pastor J. Timmers, pastor Cirebon yang telah 4 tahun melayani umat di Bandung.

Tahun berganti tahun, belakangan dirasakan jumlah jemaat meningkat pesat sehingga gereja sementara yang ada mulai kesulitan menampung animo 1.800 anggota jemaat dalam beribadah. Dilukiskan bahwa dalam satu kali perayaan ekaristi saja bisa datang 280 jemaat yang jelasny melebihi

kapasitas daya tampung gereja saat itu yang hanya seluas kurang dari 170 m<sup>2</sup> saja.

Arsitek Wolff Schoemaker ditunjuk untuk mengepalai urusan desain gereja. Sebagai lahannya ditetapkan di bekas peternakan Merpikaweg yang sekarang merupakan Jalan Merdeka di Bandung. Mengapa harus Schoemaker yang bukan arsitek berlatar belakang Katolik seperti Maclaine Pont yang ditunjuk untuk pekerjaan ini, sesungguhnya belum jelas benar alasannya. Namun ada dugaan bahwa Schoemaker yang bekerja di *Algemeen Ingenieur Architectenbureau*-Bandung tersebut dianggap lebih menguasai konsep arsitektur Eropa adiluhung ketimbang arsitek lainnya. Pertimbangan lain dapat dilihat dari cepatnya pembangunan gereja dari konsep hingga mulai penggunaannya. Schoemaker yang pragmatis dan merupakan lulusan sekolah bangunan zeni tempur di Breda – bukan sekolah arsitektur murni di Delft seperti para koleganya di Bandung saat itu – dianggap dapat bekerja dalam waktu yang singkat dalam tekanan dan juga salah satunya, dengan dana yang minimal (Martana, 2016).

Sebagaimana pembangunan gereja di banyak tempat, hampir selalu dilibatkan *prominent figure* dari kalangan rohaniwan, arsitek dan representasi umat sebagai pembangunnya (Priaji, 2010). Figur ini nampak dari tiga serangkai Arsitek Schoemaker yang menerjemahkan konsep religiusitas Katolik ke dalam gambar-gambar rancangan, Pastor P.J.W. Muller, yang nampaknya merupakan penggagas konsep-konsep keagungan Gothic di gereja serta M. Kunst, sebagai Ahli Bangunan representasi umat di lapangan yang mengeksekusi konsep-konsep dari pastor dan arsitek.

Antara 1918 hingga 1925, *Gemeente-werken* Bandung yang dipimpin oleh F.J.L. Ghijssels membangun 750 bangunan modern demi mewujudkan cita-cita ambisius mewujudkan Bandung

sebagai ibukota negara. Gereja Katedral yang monumental nampaknya masuk dalam konteks proyek besar ini (*Sejarah Paroki*, 2021).

Pembangunannya dimulai pada tahun 1921 dan rampung setahun setelahnya dengan diberkati oleh Mgr. Luypen pada tanggal 19 Februari 1922. Gereja dipersembahkan kepada Santo Petrus, Bapak Kristianitas yang merupakan rasul Yesus Kristus paling dikenal. Selain gedung gereja, Mgr. Luypen juga meresmikan dan memberkati Pastoran Santo Petrus sebagai bagian dari Vikariat Batavia.

Gereja dan pastoran sebelumnya dikembangkan menjadi gedung serbaguna bagi pekerja sosial Katolik di antaranya sekolah bagian laki-laki St. Berchmans di Javastraat, sebelah timur Gereja Santo Petrus. Kelak di kemudian hari, sekolah tersebut dikenal sebagai SD Santo Yusuf.

Lingkungan sekitar gereja mulai menemukan bentuknya seperti yang terlihat saat ini saat beberapa waktu kemudian pemerintah membangun rel kereta melewati lahan kosong di sebelah selatan gereja. Arsitektur Gothic menunjukkan kehandalannya sebagai arsitektur urban-komunal dalam menghadirkan ibadah yang teduh –sebagaimana di era Romanesk sebelumnya- walaupun lingkungan di luarnya bising oleh suara aktivitas masyarakat, termasuk deru kereta api yang melintas tak jauh dari sisi selatan bangunan gereja.

## II. METODE

Penelitian yang mendukung tulisan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan survai arsitektural (Unaradjan, 2000) –baik penelaahan literatur dokumen gereja, sumber dari penelitian sebelumnya melalui telaah jurnal ilmiah maupun survai primer- sebagai tulang punggungnya. Beberapa

keterbatasan terkait ketidakleluasaan untuk bergerak di era pandemi diatasi dengan sumber-sumber digital seperti bantuan gambar Google, peta dan citra satelit.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Arsitektur Gothic dan *neo Gothic*

Arsitektur Gothic merupakan arsitektur agung vertikal yang namanya umum disematkan pada gaya arsitektur abad pertengahan yang menonjol di Eropa Barat dari abad ke-12 hingga ke-16. Wujudnya masih banyak dapat disaksikan hingga hari ini (Gambar 1).

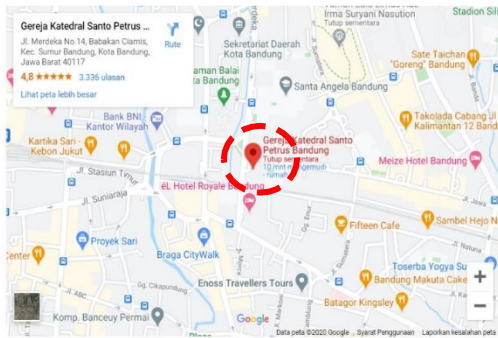


Gambar 1. Arsitektur Gothic.  
Sumber: architecturaldigest.com

Di sisi lain arsitektur Gothic juga merupakan arsitektur yang banyak diterapkan pada masa di luar masa orisinal keemasannya –sehingga ditambahkan kata *neo* di depan kata dasarnya- demi memperoleh kesan keagungan yang sama dengan keberadaannya di masa Gothic, puncak pencapaian arsitektur dataran Eropa yang hampir tidak dapat lagi diulang di masa modern. Penerapan arsitektur Gothic di era yang lebih kini melahirkan langgam *neo Gothic*, yakni Gothic dengan beberapa simplifikasi. Skala bangunan menjadi tidak semonumental langgam aslinya, namun beberapa bagian dicuplik dan diterapkan mengacu pada langgam asli.

Salah satu penerapan yang cukup dikenal adalah bangunan Arlington church of Christ, di Arlington, Virginia pada

Gambar 2. Bentuk bangunannya yang tipis serta atap yang curam ternyata pula berkecocokan untuk diterapkan pada lingkungan beriklim tropis walaupun beberapa penyesuaian yang berupa simplifikasi harus dilakukan (Lumunon & Betteng, 2013). Namun demikian, simplifikasi tersebut tidak menghilangkan terlalu banyak aspek keagungan yang dimilikinya sehingga penerapannya hampir selalu dipilih pada saat pertama oleh arsitek yang hendak membangun gereja Katolik, tidak terkecuali Wolff Schoemaker yang merancang gereja katedral bagi Kota



Bandung di awal tahun 1920an.



Gambar 2. Penerapan Arsitektur *neo Gothic*.

Sumber: hlrarchitects.com

Karakteristik utama arsitektur Gothic adalah: lengkungan runcing, kubah berusuk, *flying buttress*, jendela besar dari kaca patri berpola. Arsitektur gothic menekankan garis vertikal dan garis horizontal. Lengkungan yang runcing memungkinkan bangunan menjadi lebih tinggi dan lebih ringan daripada sebelumnya. Atap tidak lagi hanya menjadi

penutup tetapi juga menjadi salah satu ciri arsitektur yang dominan. Gaya Gothic pada perkembangannya kemudian cocok dikembangkan di negeri yang tinggi curah hujannya, karena atap yang sangat curam memungkinkan air turun meninggalkan permukaan atap lebih cepat.

### 3.2 Penerapan langgam

Gereja Katedral Santo Petrus beralamat di Jl. Merdeka No.14, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, hampir berseberangan dengan Taman Balai Kota Bandung (Gambar 3). Akses menuju lokasi gereja dapat menggunakan kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum karena lokasi gereja berada pada pusat kota dan merupakan pusat orientasi terhadap bangunan sekitar. Kemudahan akses bagi umat secara umum ini merupakan kekhasan tersendiri bagi umat di masa Gothic. Hal ini juga berkesesuaian dengan perletakan gereja-gereja Gothic yang merupakan gereja urban, sebagai perubahan paradigma dari masa Romanesk sebelumnya di mana gereja lebih kepada gereja biara yang berlokasi di daerah rural.

Gambar 3. Lokasi Katedral Santo Petrus  
Sumber: Google Maps

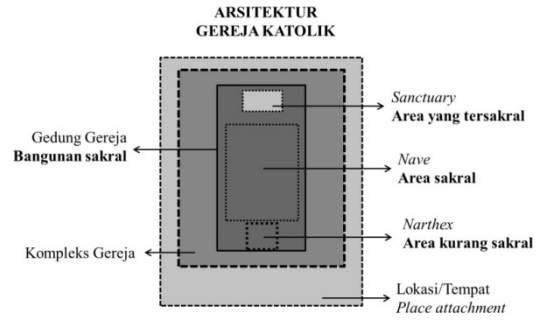
Bentuk dari bangunan Gereja Katedral Santo Petrus Bandung memiliki selubung bangunan gaya arsitektur Neo-Gotik; proporsi-skala bangunan yang tinggi-menjulung, atap curam, susunan jendela pola lengkung gotik dan jendela mawar untuk penerangan alami. Juga terdapat pintu *entrance* utama besar-berpola dengan tampilan megah, sakral dan indah.

Gereja memiliki bentuk denah salib dengan tata ruang bertema, plafon bertema gotik diapit bentukan-bentukan *pointed arch*, dengan susunan jendela kaca pola Gotik *stained glass* di kiri-kanan atas ruang umat, membentuk keindahan, kenyamanan dan suasana spiritual. Jendela seperti

layaknya jendela Gothic, dengan lukisan bertema ketuhanan dibelakang altar, plafon kayu dengan pola gotik dan pintu utama kayu jati berpola kotak-kotak dibuat dengan indah dan cermat. Daerah perkotaan cenderung mengindikasikan jumlah pendapatan domestik regional bruto (PDRB) yang besar dibanding dengan Kabupaten/Kota lain, namun hal ini berbeda-beda tergantung pada jenis industri(Andiyan, Rachmat, 2021).

Tatanan ruang Katedral Santo Petrus secara fungsional terbagi atas dua bagian, yakni menara dan ruang ibadah. Menara secara tradisional digunakan sebagai platform yang ditinggikan untuk menyiarkan panggilan untuk beribadah (Ramadhiani, 2015), aktivitas yang mendahului aktivitas utama di ruang ibadah. Bentuk simetris pada bangunan memberi kesan formal, sementara menara memberi respon terhadap ruang sudut pada tapak. Tata ruang dan konsep interior mengikuti tren desain masa kini. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar site menjadi salah satu poin utama pada konsep arsitektur kontemporer (Tiaratanto, Excya, Affandi, Kemal, 2021).

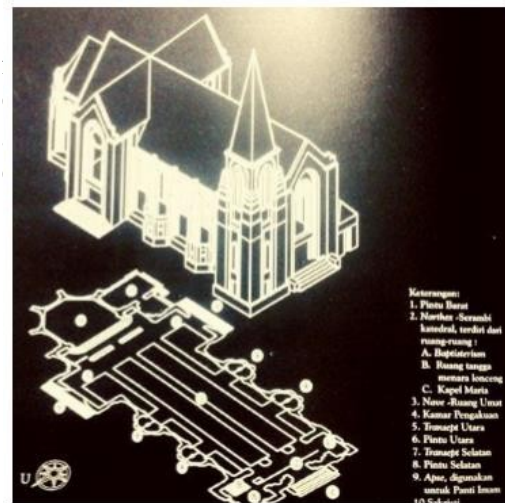
Sistem infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi system sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Andiyan, Indra, 2018). Aktivitas utama yang harus diakomodasi dalam sebuah bangunan Gereja Katolik adalah aktivitas perayaan liturgi, sebagai perayaan iman umat Katolik yang pada gilirannya membentuk ruang-ruang sakral, seperti yang diperlihatkan (Laurens, 2013) pada Gambar 4.



Gambar 4. Hirarki Ruang Sakral Arsitektur Gereja Katolik

Sumber: Laurens (2013).

Liturgi yang berasal dari bahasa Yunani *leitourgia* ini bermakna kerja sama dalam peribadahan kepada Allah serta berbagi kasih kepada sesama –dengan demikian mengandung semangat yang sifatnya komunal. Berbagai aktivitas ritual umat baik yang diwadahi di pelataran bangunan gereja, atau di ruang luar gedung gereja turut mendukung pembentukan hirarki ruang sakral tersebut.



Gambar 5. Isometri dan denah Gereja Katedral Santo Petrus.

Sumber: katedralbandung.org

Dari sini terlihat bahwa Gereja Katedral Santo Petrus memiliki pengorganisasian ruang berbasis Gothic berdasarkan pemaparan di atas, tidak ada kesenjangan dari fungsi-fungsi yang diakomodasi dalam bangunan tersebut. Apabila terdapat beberapa ruang yang berbeda maka perbedaan tersebut adalah untuk

mengakomodasi ruang-ruang penunjang dari aktivitas utama Gereja Katedral Santo Petrus.

Sementara itu, aspek pemaknaan pada bangunan Gereja Katedral Bandung ditunjukkan dengan langgam yang merepresentasikan bangunan kolonial. Disamping itu penggunaan atap yang menjulang selain merepresentasikan bangunan, arsitektur dan gaya hidup kolonial Belanda, juga bermakna religiusitas; semakin menjulang semakin dekat dengan Sang Pencipta, seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Vertikalisme pada bangunan Gereja Katedral Santo Petrus.  
Sumber: sketsa lapangan.

#### IV. PENUTUP

Fungsi religiusitas yang diusung pada bangunan gedung Gereja Katedral Santo Petrus Bandung secara nyata bisa diakomodasi oleh arsitektur Neo Gothic yang dikonsepsi oleh Pastor Muller dan Arsitek Schoemaker. Arsitektur ini melalui bentuknya yang berkelas melahirkan kesan

klasik dan agung yang dibutuhkan untuk membangun perasaan umat dalam beribadah, sekaligus juga menghadirkan lambang kemajuan dan modernitas yang dibutuhkan bagi terwujudnya Bandung sebagai kota modern yang dipersiapkan sebagai ibu kota negeri.

Di masa setelah pembangunan gereja ini, arsitektur neo gothic tetap menjadi pilihan bagi para perancang bangunan religius dalam mewujudkan bangunan dengan konsep serupa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andiyan, Indra, F. (2018). Penataan kawasan kumuh (kewenangan provinsi) di desa tanjung anom kecamatan mauk kabupaten tangerang. *Jurnal Arsitektur Archicentre*.
- Andiyan, Rachmat, A. (2021). Analisis Manfaat Pembangunan Infrastruktur Kereta Api Di Pulau Jawa. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(3), 121–129.
- Laurens, J. M. (2013). *Relasi Bentuk-Makna Perseptual pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia*.
- Lumunon, A. S., & Betteng, L. (2013). Implementasi Arsitektur Gothic Pada Bangunan Di Daerah Tropis Lembab. *MEDIA MATRASAIN*, 10(2), 38–51.
- Martana, S. . (2016). *Wolf Schoemaker; karya dan lingkup dunia sekelilingnya*. Deepublish.
- Priaji, M. S. (2010). *Pola inkulturasi arsitektur pada gereja-gereja Protestan dan Katolik di Bali dan Jawa Tenga*. Institut Teknologi Bandung.
- Ramadhiani, A. (2015). *Masjid modern tidak butuh menara dan kubah*. <https://properti.kompas.com/read/2015/07/19/141333821/Masjid.Modern.Tidak.Butuh.Menara.dan.Kubah>

*Sejarah Paroki.* (2021). Gereja Katedral St. Petrus Bandung.  
<https://katedralbandung.org/profil/sejarah/>

Tiaratanto, Excya, Affandi, Kemal, A. (2021). Bangunan konvensi dan pameran bandung. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 126, 1–13.

Unaradjan, D. (2000). *Pengantar metode penelitian ilmu sosial*. Grasindo.